

**SURAT PERJANJIAN  
PELAKSANAAN HIBAH PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL  
TAHUN ANGGARAN 2009  
NOMOR : 044/H8.2/PL/2009**

Pada hari ini **Selasa** tanggal **tiga puluh satu** bulan **Maret** tahun **dua ribu sembilan**, kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. **Prof. Dr. Ir. H. Gusti Muhammad Hatta, MS** : Sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik Universitas Lambung Mangkurat, yang dalam hal ini bertindak atas nama Ketua Lembaga Penelitian selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
  
2. **Dr. Herry Porda Nugroho, NP, M.Pd** : Sebagai Ketua Peneliti, Penelitian Hibah Strategis Nasional, dengan judul Revitalisasi Keunggulan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Pada SMP di Kalimantan Selatan) selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

Kedua belah pihak berdasarkan:

**Surat Perjanjian Program Hibah Penelitian Strategis Nasional Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2009 Nomor: 564/H8/KU/2009.**

Secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

**Pasal 1**

**PIHAK PERTAMA** memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk melaksanakan Penelitian Hibah Strategis Nasional, dengan judul Revitalisasi Keunggulan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Pada SMP di Kalimantan Selatan) dan biaya sebesar Rp. 100.000.000,- (Seratus juta rupiah) yang dibebankan kepada DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Nomor : 0209.0/023-04.2/XVIII/2009 tanggal 31 Desember 2008.

## Pasal 2

pembayaran dana Penelitian seperti dimaksud pada Pasal 1 di atas dibayarkan secara bertahap:

- (1) **Tahap I 50%** akan dibayar setelah surat perjanjian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak, dengan catatan bahwa setelah 2 (dua) bulan **PIHAK KEDUA** menerima dana tahap pertama, **PIHAK KEDUA** harus mengirimkan Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian Tahap I dan Laporan Penggunaan Keuangan Penelitian sesuai dengan format yang telah ditetapkan sebanyak 3 (tiga) eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA**;
- (2) **Tahap II 20%** akan dibayar setelah **PIHAK KEDUA** menyerahkan Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian Tahap II dan Laporan Penggunaan Keuangan Penelitian sesuai dengan format yang telah ditetapkan sebanyak 3 (tiga) eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA**;
- (3) **Tahap III 20%** akan dibayar setelah **PIHAK KEDUA** menyerahkan Laporan Akhir Hasil Pelaksanaan Penelitian 6 eksemplar, Laporan Penggunaan Keuangan Penelitian 2 eksemplar, dan Ringkasan Eksekutif 2 eksemplar berserta *softcopy*-nya dalam 1 (satu) CD format MS Word kepada **PIHAK PERTAMA**, disertai dengan Berita Acara Serah Terima Laporan;
- (4) **Tahap IV 10%** akan dibayar setelah **PIHAK KEDUA** menyerahkan berkas proses tindak lanjut hasil penelitian berupa:
  - a). Publikasi ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional atau internasional, atau
  - b). Teknologi, model, atau bentuk rekayasa lainnya yang tepat guna, atau
  - c). Model atau bahan pembelajaran, atau
  - d). Invensi yang berpotensi paten, atau
  - e). Teori baru untuk pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, atau
  - f). Terjalannya kerjasama internasional.Sebanyak 2 (dua) eksemplar.

## Pasal 3

Segala sesuatu yang berkaitan dengan pajak (PPN/PIPh) yang menjadi tanggung jawab **PIHAK KEDUA** harus disetorkan ke Kas Negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### Pasal 4

- (1) **PIHAK KEDUA** harus menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian seperti dimaksud pada Pasal 1 dan Pasal 2 selambat-lambatnya sebelum tanggal 10 Desember 2009;
- (2) **PIHAK KEDUA** juga diharuskan untuk mengirimkan Laporan Hasil Penelitian seperti dimaksud pada Pasal 2 ayat (2) di atas melalui **PIHAK PERTAMA** kepada :
  - Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jalan Salemba Raya 28A Jakarta 10002 sebanyak 1 (satu) eksemplar;
  - Pusat Dokumentasi Ilmiah Indonesia (PDII) – LIPI, Jalan Gatot Subroto, Jakarta sebanyak 1 (satu) eksemplar;
  - BAPPENAS c.q. Biro APKO, Jalan Suropati Nomor 2, Jakarta sebanyak 1 (satu) eksemplar;
  - Perpustakaan Perguruan Tinggi yang bersangkutan sebanyak 2 (dua) eksemplar;

#### Pasal 5

Laporan hasil penelitian dalam bentuk *hardcopy* seperti dimaksud pada Pasal 2 ayat (2) di atas harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Bentuk/ukuran kertas kuarto;
- b. Warna cover (d disesuaikan dengan ketentuan yang ditetapkan **PIHAK PERTAMA**);
- c. Di bawah bagian kulit ditulis:

Dibiayai oleh DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2009 sesuai dengan Surat Perjanjian Program Hibah Penelitian Strategis Nasional Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2009 Nomor : 564/H8/KU/2009 tanggal 10 Pebruari 2009.

#### Pasal 6

- (1) Apabila ketua Peneliti pada Pasal 1 tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan Penelitian ini sepenuhnya, maka **PIHAK PERTAMA** akan menunjuk pengganti ketua peneliti sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti dan merupakan salah satu anggota tim penelitiannya;
- (2) Apabila batas waktu habisnya masa Penelitian ini **PIHAK KEDUA** belum menyerahkan hasil pekerjaan seluruhnya kepada **PIHAK PERTAMA** maka **PIHAK KEDUA** dikenakan denda sebesar 1 o/oo (satu permil) setiap hari keterlambatan s.d. setinggi-tingginya 5% (lima persen) dari nilai Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian, terhitung dari

tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan sampai dengan berakhirnya pembayaran dana Penelitian oleh Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat;

- (3) Bagi peneliti yang tidak mengirimkan laporan hasil penelitiannya dalam akhir tahun anggaran yang sedang berjalan dan waktu proses pencairan biayanya telah berakhir maka seluruh biaya yang bersangkutan, yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus (tidak dapat dicairkan kembali);
- (4) Dalam hal **PIHAK KEDUA** tidak dapat memenuhi Perjanjian Pelaksanaan Penelitian ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterimanya kepada **PIHAK PERTAMA** untuk selanjutnya disetorkan kembali ke Kas Negara;
- (5) Apabila waktu penelitian seperti tersebut pada Pasal 4 (1) tidak dapat dipenuhi, maka **PIHAK PERTAMA** tidak akan mempertimbangkan usul-usul penelitian yang berasal dari Peneliti yang bersangkutan;
- (6) Apabila dikemudian hari terbukti bahwa judul-judul penelitian sebagaimana tersebut pada Pasal 1 terdapat duplikasi, maka penelitian tersebut dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterimanya kepada **PIHAK PERTAMA** untuk selanjutnya disetor kembali ke Kas Negara.

#### **Pasal 7**

Hak Cipta hasil Penelitian tersebut berada pada Peneliti yang bersangkutan, sedangkan untuk penggandaan/memperbanyak laporan hasil penelitiannya atau laporan singkatnya merupakan wewenang **PIHAK PERTAMA**.

#### **Pasal 8**

Peralatan yang dibeli oleh si peneliti, untuk menunjang pelaksanaan penelitiannya, apabila penelitian tersebut sudah selesai maka peralatan tersebut menjadi hak milik Institusi Perguruan Tinggi yang bersangkutan.

#### **Pasal 9**

Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian ini dibuat rangkap 2 (dua), dan masing-masing bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materainya dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.

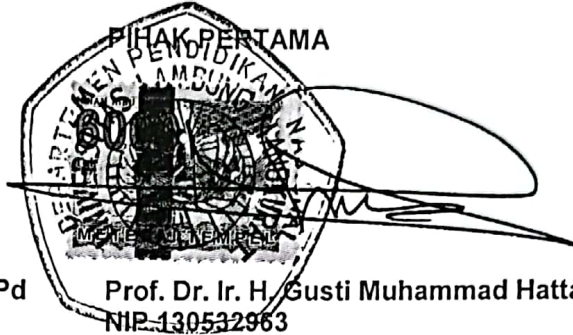
Pasal 10

Hal – hal yang belum diatur dalam perjanjian ini ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

PIHAK KEDUA



Dr. Herry Porda Nugroho, NP, M.Pd  
NIP 131856499



PIHAK PERTAMA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN  
INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN  
MIPA  
JALAN DR. SUKES  
BOGOR 16129

Prof. Dr. Ir. H. Gusti Muhammad Hatta, MS  
NIP 130532963

Integrasi Bangsa, Harmoni Sosial, Kebudayaan

**LAPORAN PENELITIAN  
HIBAH STRATEGIS NASIONAL BATCH I 2009**



**REVITALISASI KEUNGGULAN BUDAYA LOKAL  
DALAM PEMBELAJARAN  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
(STUDI PADA SMP DI KALIMANTAN SELATAN)**

Oleh:

**Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd. (Ketua Peneliti)**  
**Dra. Nor Amali, MM. (Anggota)**  
**Mariatul Kiptiah, S.Pd. (Anggota)**

Dibiayai oleh DIPA Universitas Lambung Mangkurat  
Nomor: 044/H8.2/PL/2009

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
BANJARMASIN  
2009**

Integrasi Bangsa, Harmoni Sosial, Kebudayaan

**LAPORAN PENELITIAN  
HIBAH STRATEGIS NASIONAL BATCH I 2009**



**REVITALISASI KEUNGGULAN BUDAYA LOKAL  
DALAM PEMBELAJARAN  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
(STUDI PADA SMP DI KALIMANTAN SELATAN)**

Oleh:

**Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd. (Ketua Peneliti)**  
**Dra. Nor Amali, MM. (Anggota)**  
**Mariatul Kiptiah, S.Pd. (Anggota)**

Dibiayai oleh DIPA Universitas Lambung Mangkurat  
Nomor: 044/H8.2/PL/2009

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
BANJARMASIN  
2009**

## ABSTRAK

**Herry Porda Nugroho Putro, Nor Amali, Mariatul Kiptiah.** *Revitalisasi Keunggulan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Pada SMP di Kalimantan Selatan).* Laporan Penelitian. Universitas Lambung Mangkurat.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peran fundamental dari pendidikan, dalam hal ini Pendidikan IPS untuk menggugah dan membangkitkan kembali *local capital*. Daerah-daerah di Indonesia memiliki potensi budaya yang selalu memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakatnya, dalam era globalisasi saat ini perlu diangkat kembali kontribusi dalam bidang perekonomian dari kebudayaan.

Penelitian ini bertujuan menginventarisir keunggulan budaya dan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS, sehingga diperoleh pembelajaran yang tepat sesuai dengan kurikulum di sekolah.

Metode penelitian diawali dengan prasurvei untuk menginventarisir keunggulan budaya lokal dan pembelajaran IPS umumnya, dari hasil prasurvei ini disusunlah prototype pembelajaran IPS untuk revitalisasi keunggulan budaya lokal.

Untuk mendapatkan pembelajaran IPS yang valid dilakukan implementasi prototype secara terbatas dan secara luas pada sembilan SMP Negeri di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan Kabupaten Tapin.

Hasil prasurvei menunjukkan bahwa Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan Kabupaten Tapin memiliki kebudayaan yang dapat diunggulkan. Kebudayaan yang dapat diunggulkan tersebut masih di kembangkan oleh masyarakat untuk keperluan kebutuhan primer dan dapat memberikan kontribusi ekonomi. Pembelajaran IPS di Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan Kabupaten Tapin masih tergantung pada buku teks, kurang mengintegrasikan lingkungan sekitar siswa.

Berdasarkan hasil prasurvei, maka pembelajaran IPS yang dikembangkan adalah diskusi berkombinai dengan pendekatan kontekstual dan kooperatif dalam bentuk *picture and picture*.

Hasil implementasi pembelajaran IPS revitalisasi keunggulan budaya lokal dengan model didkusi berkombinasi dalam lingkup luas dan terbatas telah memperlihatkan (1) pembelajaran lebih menyenangkan, karena siswa dapat mengambil contoh dari lingkungan sekitarnya, (2) konsep-konsep IPS dapat dipahami lebih efektif dengan saling tukar informasi dan contoh nyata di sekitar siswa, (3) guru lebih efektif dalam pembelajaran, (4) siswa dapat terbuka dan bebas menyampaikan gagasannya, (5) produk unggulan kebudayaan dapat dikenal siswa lebih dekat.

Temuan penelitian ini mempunyai implikasi positif bagi pengembangan pembelajaran IPS di SMP. Budaya lokal yang menjadi koditas unggul sudah selayaknya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS.



## DAFTAR ISI

	Halaman
COVER .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Keutamaan Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	7
2.1 Budaya Lokal .....	7
2.2 Budaya Banjar .....	14
2.3 Budaya Lokal dan Pendidikan .....	23
2.4 Pembelajaran IPS SMP .....	25
2.4.1 Pengetahuan, Ketrampilan, dan Sikap dalam Pendidikan IPS .....	30
2.4.2 Keluarga dan Lingkungan Sekitar Siswa .....	34
2.4.3 Hubungan antar Manusia, Masyarakat, dan Lingkungan .....	36
2.4.4 Komunitas dan Masyarakat Indonesia .....	39
2.4.5 Aspek Filosofi dan Teori Belajar .....	47
2.4.6 Karakteristik Siswa SMP .....	50
2.4.7 <i>Cotextual Teaching Learning</i> .....	52
2.4.8 <i>Cooperetaif Learning</i> .....	52
BAB III METODE PENELITIAN .....	54
3.1 Langkah-Penilitan dan Pengembangan yang dimodifikasi .....	54
3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian .....	56
3.3 Instrumen Penelitian .....	57
3.4 Tekhnik Pengolahan dan Analisis Data .....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	65
4.1 Budaya di Kabupaten Barito Kuala .....	65
4.1.1 Pertanian .....	68
4.1.2 Kesejarahan .....	71
4.1.3 Cerita Rakyat .....	72
4.2 Budaya di Kabupaten Hulu Sungai Utara .....	72
4.2.1 Kerbau Rawa .....	75
4.2.2 Peternakan Itik .....	76

4.2.3 Usaha Pengrajin Anyaman Purun .....	78
4.2.4 Kelompok Pengrajin Enceng Gondok .....	79
4.2.5 Situs Purbakala .....	79
4.3 Budaya di Kabupaten Tapin .....	81
4.3.1 Anyaman .....	82
4.3.2 Tradisi Baayun Anak .....	83
4.4 Pembelajaran IPS SMP .....	85
4.5 Pembelajaran IPS SMP Revitalisasi Keunggulan Budaya Lokal .....	92
4.6 Kegiatan Pembelajaran di Kabupaten Barito Kuala .....	98
4.6.1 Temuan dalam Kegiatan Pembelajaran .....	100
4.7 Kegiatan Pembelajaran di Kabupeten Hulu Sungai Utara .....	108
4.7.1 Temuan dari Kegiatan Pembelajaran .....	109
4.8 Kegiatan Pembelajaran di Kabupeten Tapin .....	120
4.8.1 Temuan pada Kegiatan Pembelajaran .....	121
BAB V INTEPRETASI DAN PEMBAHASAN .....	131
5.1 Keunggulan Budaya Lokal .....	131
5.2 Keunggulan Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPS .....	136
5.3 Implementasi Model .....	137
BAB VI KESIMPULAN .....	141
6.1 Kesimpulan .....	141
6.2 Rekomendasi .....	146
DAFTAR PUSTAKA .....	148
Lampiran dan Gambar .....	..

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Revitalisasi Keunggulan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Pada SMP di Kalimantan Selatan)
2. Sub. Tema : Integrasi Bangsa, Harmoni Sosial, Kebudayaan
3. Peneliti Utama :
  - a. Nama Lengkap : Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd.
  - b. NIP : 196207271989031004
  - c. Pangkat/Golongan : III d
  - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - e. Fakultas/ Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
  - f. Alamat : Jl. Tembus Perumnas RT. 19 B. 19 Kayutangi-Banjarmasin, 70124
  - g. Telepon/Faks. : 0511-3301821
  - h. E-mail : ulunporda@yahoo.co.id
4. Usul Jangka Waktu Penelitian : Satu Tahun Januari 2009 – 31 Desember 2009
5. Pembiayaan : Rp. 100.000.000,- (Seratus Juta Rupiah)
6. Biaya dari sumber lain : -

Banjarmasin, 30 Desember 2009  
Ketua Peneliti,



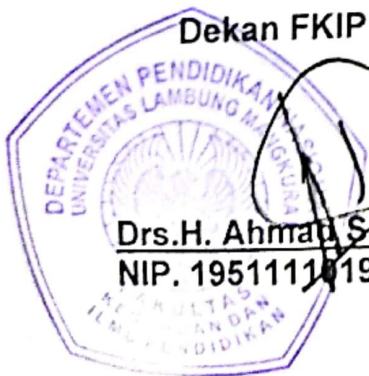
Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd.  
NIP.196207271981031004

Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Lambung Mangkurat

Dr. Ir. Ahmad Kumain, M.Sc.  
NIP. 1963040719910301003

Dekan FKIP Unlam,



Drs.H. Ahmad Sofyan, MA  
NIP. 195111101977031003

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ketangguhan dan keuletan bangsa Indonesia dapat di lihat dari perjalanan sejarah di setiap daerah yang memiliki nilai-nilai budaya yang terus berkembang. Setiap daerah memiliki konsep-konsep berkaitan dengan ketangguhan dan keuletan sebagai produk budaya. Konsep tersebut terus berkembang beralkuturasi mengikuti perkembangan masyarakat dan waktu.

Pemahaman kembali ketangguhan dan keuletan berbagai daerah berarti merajut kembali kesatuan dan persatuan bangsa. Komunitas bangsa yang terdiri atas kesatuan suku bangsa dan kesatuan etnis tidak tumbuh sendiri, terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Jati diri bangsa merupakan hasil terjadinya proses pematangan integrasi nasional (Abdullah, 1996: 13).

Revitalisasi keunggulan budaya lokal untuk pembelajaran IPS di Sekolah berpijak pada kebutuhan dan perkembangan masa kini. Setiap daerah memiliki sistem perekonomian, pengetahuan, religi, sosial, mata pencaharian, komunikasi, dan kesenian sebagai unsur budaya. Unsur-unsur tersebut sebagai bukti keberhasilan bangsa Indonesia di setiap daerah dalam memelihara alam, memanfaatkan alam, dan menyaring unsur-unsur luar yang masuk.

Pada era globalisasi sekarang ini perkembangan informasi dan iptek yang pesat perlu disikapi dari sudut pandang kepribadian bangsa. Komunikasi global yang berkembang pesat telah menimbulkan nilai-nilai baru yang berpegaruh terhadap cara

hidup bangsa Indonesia. Revitalisasi budaya lokal diperlukan dalam era globalisasi agar bangsa Indonesia memiliki "*rasa hayat historis*" (Soedjatmoko, 1992: 56) dan kepribadian bangsa yang kuat untuk terlibat aktif dalam globalisasi, tidak tergilas oleh unsur-unsur luar.

Kebudayaan daerah menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan eksistensi sebagai bangsa. Peran kepribadian bangsa diharapkan dapat terus menumbuhkan semangat kebangsaan dalam menghadapi gejolak ekonomi, sosial, dan politik. Fenomena kemerosotan budaya bagai seseorang yang tidak mengenal sejarahnya, karena kehilangan kepribadian dan identitasnya (Kartodirdjo, 1992), sehingga dapat menimbulkan gejolak yang dapat mengancam keutuhan bangsa Indonesia (Suparlan, 1999: 1).

Revitalisasi keunggulan budaya lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah diharapkan mampu menggugah dan membangkitkan kembali tentang *local capital*. Arti penting revitalisasi budaya lokal adalah guna membangun kepribadian dan sikap mental serta dapat membangkitkan kesadaran akan suatu dimensi yang amat fundamental dalam eksistensi umat manusia. Dasar mutlak dari eksistensi itu adalah kontinuitas, yaitu gerakan dan peralihan terus menerus dari masa lampau ke masa depan (Meullen, 1987). Hal ini berarti memahami keberadaan diri sendiri sebagai individu maupun sebagai bangsa (Collingwood, 1956: 10).

Perubahan dan kontinuitas dari keunggulan budaya lokal dapat dilihat dari catatan sejarah merupakan bentuk bahwa setiap generasi mewariskan pada generasi berikutnya sesuatu yang berharga, kemudian dimodifikasi dengan pengalaman yang mereka miliki dan diperluas (Robert Mackenzie dalam Fukuyama, 2001: 25). Budaya

merupakan gambaran hasil interaksi antara individu atau kelompok sosial dengan struktur sosial, perubahan sosial, dan upaya manusia ataupun kelompok sosial (peristiwa) yang berhasil mengubah struktur sosialnya (Christopher Loyd dalam Fukuyama, 2001: xiv).

Keunggulan budaya lokal yang tumbuh di berbagai daerah dapat mengupas bawa *survive* dan perjuangan setiap suku bangsa menuntut suatu kontinuitas di masa depan. Prinsip-prinsip yang terkandung memerlukan pemantapan selama proses *nation-building* (Kartodirdjo, 2002). Suatu bangsa bila kekuatannya tidak bersumber dari budayanya tidak akan mengenal arti kehormatan, harga diri dan kemerdekaan (Simatupang, 1981).

Kalimantan Selatan dalam perjalanan sejarahnya sarat dengan kharakteristik kebudayaan. Di daerah ini sentral tumbuhnya budaya Banjar dan budaya Dayak dengan komunitas masyarakat Banjar dan Masyarakat Dayak. Wujud dari kebudayaan di Kalimantan Selatan dapat ditemukan dalam wujud kebudayaan, berupa ide-ide, aktivitas sosial, maupun material. Hal ini terlihat di berbagai daerah di Kalimantan Selatan.

Wujud kebudayaan tersebut telah membuktikan bahwa masyarakat di Kalimantan Selatan, telah melakukan perjalanan kehidupan dengan terus melakukan inovasi dan aktivitas kreatif terhadap alam dan lingkungan. *Cultural Intellectual* telah berhasil dibangun oleh masyarakat Kalimantan Selatan sehingga menjadi *cultural capital* bagi daerah dan negara.

Percepatan iptek dan informasi disinyalir telah mempengaruhi kehidupan masyarakat. Aspek luar dengan berbagai corak budaya telah merambah setiap sendi

kehidupan. Penyimpangan moral dan perilaku yang tidak sesuai dengan kebudayaan daerah bermunculan di masyarakat, telah terjadi mabuk teknologi di masyarakat.

Lingkungan juga telah mengalami kehancuran, sebagai akibat penebangan hutan dan penambangan yang tidak memperhatikan kebudayaan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan. Aspek kearifan lokal dalam wujud kebudayaan setempat telah ditinggalkan, akibatnya timbul banjir dan ketidaknyamanan kehidupan.

Kebudayaan di berbagai daerah khususnya di Kalimantan Selatan sarat dengan pesan-pesan dan perilaku dalam pemeliharaan dan pengelolaan alam secara arif. Hal ini dapat ditemukan dari cara bercocok tanam, cara menebang hutan, cara mengelola sungai, dan cara memanfaatkan kekayaan alam. Masing-masing daerah di Kalimantan Selatan dapat ditemukan karakteristik cara mengelola dan memanfaatkan alam dan lingkungannya yang diwujudkan dengan rona kebudayaan, sehingga masyarakat pada setiap daerah di Kalimantan Selatan dalam perjalanan sejarahnya memiliki kekayaan budaya.

Penyimpangan terhadap kebudayaan telah dapat berakibat pada aspek negatif pada masyarakat dan lingkungan. Sebaliknya Revitalisasi budaya lokal dengan melakukan akulturasi dapat membawa masyarakat dan lingkungan menjadi seimbang. Hal ini telah dipesankan oleh Capra (2002) ketika melihat dampak negatif dari iptek, dengan mengajak kembali untuk menengok nilai-nilai asli yang dimiliki masing-masing masyarakat. Pandangan ini berpijak dari pemikiran bahwa nilai-nilai pada setiap masyarakat, tumbuh sebagai hasil pikir masyarakat tersebut sejalan dengan karakteristik alam dan lingkungannya.

Wujud budaya yang terus esis dengan melakukan akulturasi sebagai budaya unggul sudah selayaknya diangkat untuk mewujudkan keharmonian pada masyarakat dan lingkungan. Budaya tersebut dapat memiliki nilai tambah secara ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Pengelolaan lahan dan produksi jeruk di Kabupaten Barito Kuala, produk industri tradisional dari rotan, industri makanan tradisional, industri tenun, industri perahu di Tapin dan Amuntai.

Institusi sebagai basis revitalisasi budaya selain masyarakat, adalah pendidikan dalam hal ini sekolah. Budaya dalam bentuk pengetahuan terus diwariskan melalui pendidikan di sekolah.

Tuntutan kurikulum yang nasional dan tuntutan globalisasi, secara tidak langsung telah menggeser budaya lokal. Indikasi ini terlihat dari kurangnya aspek budaya lokal tempat siswa belajar dalam buku teks atau pokok bahasan. Isi pelajaran membahas aspek-aspek yang jauh dari siswa, terkadang tidak merujuk pada budaya siswa. Hal ini dapat menyebabkan budaya lokal tempat siswa belajar menjadi kurang dikenal siswa, sehingga siswa beranggapan bahwa budaya daerahnya tidak bermanfaat dan sudah tertinggal.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah merupakan integrasi dari ilmu-ilmu sosial dan pendidikan, untuk itu berperan dalam menumbuhkan pada diri siswa akan kesadaran budaya. Melalui pelajaran IPS di sekolah siswa diajak memanfaatkan budaya di daerahnya melalui intepretasi, contoh-contoh, ketrampilan. Guru diajak untuk memanfaatkan budaya daerah sebagai sumber belajar. Semua aspek budaya daerah diintegrasikan dalam pokok bahasan-pokok bahasan pada pembelajaran IPS.



## **1.2 Masalah Penelitian**

1. Bagaimana keunggulan budaya lokal di daerah Barito Kuala, Tapin, dan Amuntai?
2. Bagaimana model pembelajaran IPS yang dapat dikembangkan untuk mengintegrasikan keunggulan budaya lokal?
3. Bagaimana pemahaman siswa Sekolah Menengah Pertama tentang keunggulan lokal di daerahnya dengan model pembelajaran yang dikembangkan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengangkat kembali keunggulan budaya di Kalimantan Selatan dengan mengintegrasikan ke dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama.

Secara khusus penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi keunggulan budaya lokal, (2) menumbuhkan pemahaman akan makna keunggulan budaya lokal di kalangan siswa, (3) mengembangkan model revitalisasi keunggulan budaya lokal dalam pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama.

## **1.4 Keutamaan Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan keunggulan kebudayaan lokal dapat diwariskan kepada generasi muda dalam hal ini para siswa di sekolah. Sekolah dalam hal ini guru dan siswa dapat menginterpretasi makna filosofis dan ekonomi dari keunggulan budaya daerahnya.

Guru dapat mengintegrasikan keunggulan budaya lokal dalam pembelajaran IPS dalam bentuk model pembelajaran yang telah teruji melalui implementasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1996). "Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif". *Sejarah*. No. 6 Februari 1996. Jakarta: Gramedia.
- Adam, R.G. & Gullota, T. (1983). *Adolescent Life Experiences*. California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Arends, R. (1989). *Learning to Teach*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Arikunto, S. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ausubel, D.P. (1963). *The Psychology Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton.
- Beyer, B.K. (1987). *Practical Strategies for the Teaching of Thinking*. Boston, London, Sydney, Toronto : Allyn and Bacon, Inc.
- Bidja, I.M (2000). *Asta Kosala-Kosali, Asta Bumi*. Denpasar: Penerbit Bali Post.
- Bloom, B. (1986). *Taxonomy Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longman.
- Bondan, A. H. (1953). *Suluh Sejarah Kalimantan*. (Banjarmasin: Fajar).
- Borg, W. R. & Gall, M.D. (1989, 2003). *Educational Research*. London: Longman Group.
- Bruner, J.S. (1960). *The Process of Education*. London: Harvard University Press.  
Buku Ria.
- Capra, F. (2002). *Titik Balik Peradaban*. Jakarta: Qalam
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London : Sage Publications.
- Dahar, R. W. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga
- Daud, A. (1997). *Islam & Masyarakat Banjar. Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali.
- De Jong, P.E.D. and Jordaan. R.E. (1985). *Sickness As A Metaphor In Indonesian Political Myths*. Bijdragen Tot De Taal, Land En Volkenkunde.
- Departemen Pendidikan Nasional (2006). *Model Pembelajaran IPS Terpadu SMP*. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. (1993). *How to Design and Evaluate Research*. New York : McGraw-Hill Inc.
- Fukuyama, F. (2001). *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Jakarta : Qalam.
- Gagne, R.M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Geertz, C. (1963). "The integrative revolution, primordial sentiments and civil politics in the new states, dalam C. Geertz. *Old societies and new states*. New York: The Free Press of Glencoe. 105-157.
- Ginn, W. Y. (1995). *Jean Piaget - Intellectual Development*. [Online]
- Gredler, M.E.B. (1994). *Belajar dan Membelajarkan*. Terj. Munandir. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunning, D. (1978). *The Teaching of History*. London: Croom Helm.  
<http://www.usask.ca/education/coursework/802/paper/index.htm>. [10-9-2005]

- Huntington, S.P. (2001). *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kalam.
- Jalal, F. dan Supriadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California : Corwin Press, INC.
- Kabupaten Tapin. (2007). *Wajah Tapin Masa Kini*.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Kartodirdjo, S. (1969). "Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial". *Lembaran Sedjarah*. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kartohadikoesoemo, S. (1984). *Desa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasihani, K.E.S. (2002). *Contextual Teaching and Learning : Definisi Ciri dan Prinsip*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Jambatan.
- Lapian, A. B. (1999). "Nusantara: Silang Bahari." Loir, C. H. *Panggung Sejarah. Persembahan kepada Prof. Dr. Denys-Lombard*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Lawson, A.E. (1995). *Science Teaching*. California: Wadsworth Publishing Company Belmont.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: Geasindo.
- Manguin, P. Y. (1999) "Demografi dan Tata Perkotaan di Aceh pada Abad 16 Data Baru Menurut Sebuah Buku Menurut Pedoman Portugis Tahun 1584." Loir, C. H. *Panggung Sejarah. Persembahan kepada Prof. Dr. Denys-Lombard*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Manikgeni.
- Maskuni (2006). *Sejarah Perjuangan Rakyat Barito Kuala*. Marabahan: Kabupaten Batola
- Mergel, B. (1998). *Instructional Design & Learning Theory*. [Online]. Tersedia :
- Meullen, W.J.Vander. (1987). *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles & Huberman (1992). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Nasikun (1984). *Sistim Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali
- Nasution, S. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nilai-Nilai Tradisional dalam Pendidikan pada Kelompok Orang "Mesuku" di Numan Soemantri (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Editor : Dedi Supriadi & Rohmat Mulyana :Bandung: Remaja Rosdakarya
- Operasionalisasi Pendidikan Nasional*. (Studi Kasus Proses Rasionalisasi pada tanggal 7 Oktober 2003.
- Po Dharma (1999). "Kepulauan Indonesia dan Campa." Loir, C. H. *Panggung Sejarah. Persembahan kepada Prof. Dr. Denys-Lombard*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Poesponegoro, M. D. (1985). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Porter, M. E. (2006) "Sikap, Nilai, Kepercayaan, dan Makroekonomi Kemakmuran" dalam Harrison, L.E., Huntington, S.P. (2006). *Kebangkitan Peran Budaya Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Jakarta: LP3ES. PPS UPI Bandung: Tidak Dipublikasikan.

- Pulau Mangkai Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Riau). Desertasi  
 Rahardjo, S dan Ramelan, W. D. (1994). *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*. Jakarta : Depdikbud.
- Ras. J. J. (1968). *Hikajat Banjar: a Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Salih, I. (1960). *Sejarah Banjarmasin (Posisi, Fungsi, dan Artinya dalam Sejarah Indonesia dalam Abad XVII)*. Bandung: BPG.
- Simatupang, T. B. (1981). *Arti Sejarah Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta : Yayasan Idayu.
- Soedjatmoko (1992). "Antara Filsafat dan Kesadaran Sejarah" dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto. (1982). *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta : LP3ES
- Suja,I.W. (2000). *Titik Temu IPTEK dan Agama Hindu*. Jakarta: Pt. Pustaka
- Sukmadinata, Syaodih, N. (2002). "Pendekatan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan". *Makalah*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suparlan, P. (1999). "Antropologi Indonesia dalam Memasuki Abad ke-21". *Antropologi Indonesia Tahun XXIII No. 58. Januari-April 1999*.
- Suryabrata, S. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suwarsono, Alvin. (2000). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES  
 Tersedia:<http://web.archive.org/web/20010302145618/http://web.archive.org/web/20010302145618/129.160.115/INST5931/constructivist.html>. [10-9-2005]
- Tonjaya, I.N.G.B.K. (1982). *Lintasan Asta Kosali*. Denpasar: Penerbit & Toko
- Wiana, I.K. (2003). "Nampih Sasih" Berkelanjutan dimuat dalam harian Bali Post
- Zen,M.(1993). *Dinamika Pendidikan"Orang Laut" Sebagai Suatu Profil*
- Zuhro, S. R. (2009). *Demokrasi Lokal Perubahan dan Kesenambungan Nilai-Nilai Budaya Politik Lokal di Jawa Timur, Sumatera barat, Sulawesi Selatan dan Bali*. Ombak: Yogyakarta.

## BAB VI

### KESIMPULAN

#### 6.1 Kesimpulan

1. Budaya lokal di Kabupaten Barito Kuala, Hulu Sungai Utara, dan Tapin memiliki karakteristik sebagai bentuk kemampuan masyarakat memelihara, mengelola, dan memafaatkan lingkungannya. Bentuk kebudayaan tersebut pada awalnya hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup sendiri, dalam perkembangannya kelompok masyarakat di luar juga memanfaatkannya. Dalam konteks ini berkembanglah produksi kebudayaan untuk perekonomian, dengan tetap memperhatikan estetika dan kebutuhan. Keunggulan budaya di Kabupaten Batola, Hulu Sungai Utara, dan Tapin terlihat dari masyarakat penggunaanya dan nilai ekonomi, hingga saat ini produk budaya tersebut masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat, nilai ekonomis terlihat sebagai industri budaya dan sebagai aset wisata.

Lingkungan alam Kalimantan Selatan yang terdiri dari perairan (sungai, rawa) menyebabkan setiap daerah memiliki budaya khas berbasis perairan. Kabupaten Barito Kuala memiliki keunggulan mulai dari pengolahan lahan pasang surut dengan sentra padi dan jeruk. Produk ini menjadi ikon Kabupaten Batola, selain dapat sebagai mata pencaharian penduduk, juga menjadi sentra pangan dan buah-buahan nasional. Sungai yang mengalir di setiap tempat di Kabupaten Batola dikelola oleh masyarakat dalam kaitannya untuk memanfaatkan flora maupun faunanya, keunggulan yang dimiliki adalah tumbuhnya alat-alat penangkap ikan/udang secara sederhana yang dibuat dengan anyaman bambu, alat ini banyak

dijumpai pada setiap tempat atau rumah. Penggunaannya yang sangat mudah, cukup diikat dengan tali yang diikat pada tiang. Produksi perahu dapat ditemukan di beberapa tempat, sentranya di Alalak, perahu-perahu tradisional diproduksi dengan menggunakan bahan dari kayu. Industri perahu di Pulau Alalak (Sewangi) dikenal oleh berbagai daerah di Kalimantan, bahkan pernah disertakan dalam pameran di Eropa. Industri perahu ini merupakan keunggulan yang dimiliki Kabupaten Batola, sehingga kehidupan masyarakat dalam konteks sosial dan ekonomi yang dikelilingi sungai dapat terus berlanjut. Sejarah di Kabupaten Barito Kuala juga dapat di jadikan ikon keunggulan daerah, peristiwa sejarah yang berhasil direkam mengandung nilai-nilai edukatif dan dapat menjadi inspirasi masyarakat, selain itu dapat digunakan untuk rekreasi masyarakat. Peninggalan sejarah bercorak Islam, kepahlawanan menghadapi kolonialisme, dan perang kemerdekaan dapat ditemukan di Kabupaten Barito Kuala.

Budaya yang menjadi kebanggaan dan menjadi unggulan dapat ditemukan juga di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan telah menghasilkan benda-beda budaya dan ketrampilan hidup. Lingkungan rawa mengelilingi hampir sebagian besar wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Masyarakat telah berhasil memanfaatkan flora dan fauna untuk memenuhi kebutuhan hidup dan perlengkapan hidup. Sehingga berkembang kerajinan tangan, ternak unggas, dan ternak kebau. Kerajinan rakyat dari purun dan ilung dengan berbagai bentuk dan untuk berbagai keperluan rumah tangga banyak diproduksi oleh masyarakat. Selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri, ternyata juga diminati oleh daerah lain. Keunggulan yang dapat ditemukan adalah manfaat

dari kerajinan tersebut yang masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat, sehingga mempunyai nilai ekonomi bagi pendapatan masyarakat. Unsur estetika dari kerajinan rakyat juga mampu menarik perhatian, sehingga banyak digunakan sebagai aksesoris. Kerajinan rakyat yang dapat ditemukan di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah anyaman purun, anyaman rotan/lupu, anyaman bambu, sulaiamn baodir, lampit rotan, peci. Beternak itik juga merupakan ikon Kabupaten Hulu Sungai Utara, hampir di setiap tempat dapat diketemukan peternakan itik. Sebagian besar masyarakat sudah melakukan pembibitan itik dengan menggunakan mesin penetas telur (sederhana) dan membuat makanan ternak itik. Peternakan itik telah menjadi sentra komoditi unggulan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Itik selain dijadikan hewan ternak, dagingnya juga dikelola menjadi dendeng itik, makanan siap saji, dan kerupuk itik. Produk daging itik, dendeng itik, dan krupuk itik ini telah dikirim ke berbagai daerah. Hewan lain yang juga menjadi unggulan adalah kerbau rawa, yang banyak ditemukan berenang-renang di rawa. Kerbau rawa ini juga menjadi unggulan Kabupaten Hulu Sungai Utara, karena kekhasan pemeliharaan dan adanya kegiatan tahunan lomba renang kerbau rawa. Kegiatan ini berhasil menarik pengunjung dari berbagai daerah.

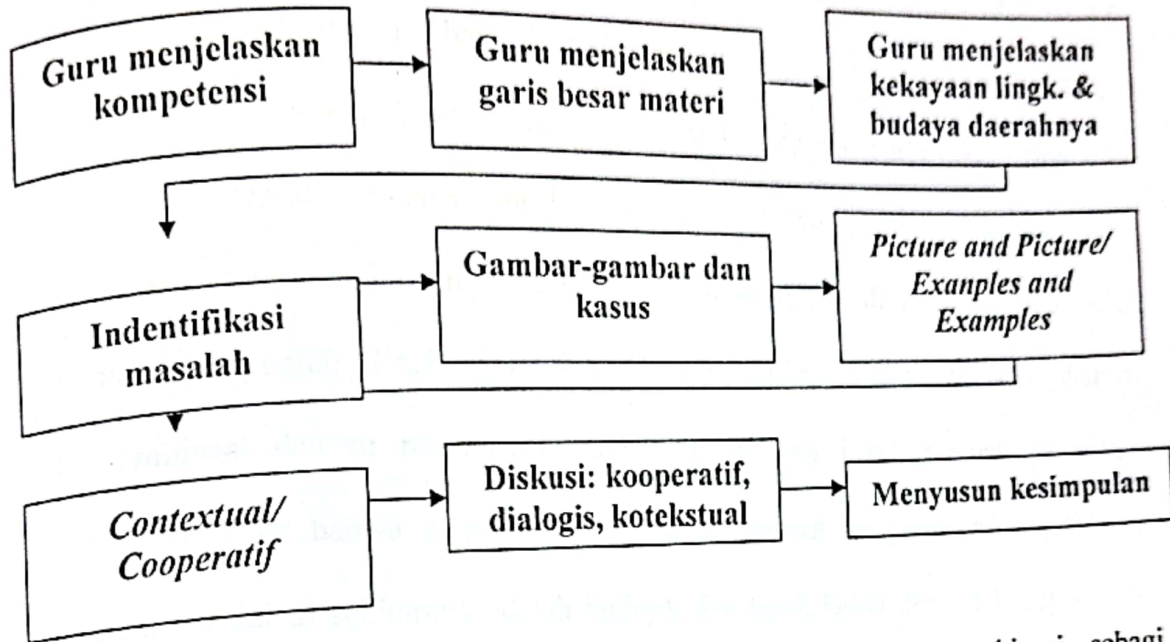
Kabupaten Tapin merupakan daerah yang juga terdiri dari tanah rawa, tetapi masih banyak juga ditemukan sawah-sawah untuk perkebunan dan pertanian. Daerah ini juga terkenal dengan kerajinan rakyat berupa anyaman-anyaman dari purun, ilung (enceng gondok), akar jangan. Produk anyaman ini telah menjadi koditi unggulan, setiap minggu pada hari pasaran dapat dilihat produk unggulan rakyat dalam berbagai bentuk. Kerajinan rakyat ini selain untuk perlengkapan hidup juga berupa

hiasan-hiasan untuk aksesoris. Bentuk kerajinan tersebut berupa anyaman tikar, bakul, tas, topi, kipas, dan hiasan-hiasan dinding. Kerajinan rakyat dari Kabupaten Tapin dikenal dan dipasarkan ke berbagai daerah. Tradisi baayun anak setiap tahun dalam acara memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW juga menjadi unggulan bugaya, kegiatan baayun anak ini selain memiliki nilai religius, juga memiliki nilai edukatif yang pesertanya dari berbagai daerah di Kalimantan. Sehingga acara ini berhasil menjadi aset pariwisata yang dapat menambah perekonomian masyarakat.

2. Model pembelajaran yang dikembangkan setelah melakukan prasarvai tentang keunggulan lokal dan pembelajaran IPS di Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan Kabupaten Tapin adalah diskusi berkombinasi. Model diskusi berkombinasi menggunakan pendekatan kontekstual dan kooperatif. Model *picture and picture* sebagai bagian dari pendekatan kooperatif digunakan karena pendekatan kontekstual akan lebih konkrit dan detail jika disertai dengan gambar-gambar. Diskusi berkombinasi pada pembelajaran ini menekankan pada kooperatif, dialog dan penggalan gagasan. Keunggulan lokal di angkat kembali dalam bentuk revitalisasi karena untuk ketercapaian pemahaman akan konsep-konsep IPS dan memperkaya tema-tema, diharapkan melalui pembelajaran ini siswa dapat memahami dan terlibat aktif untuk terus melanjutkan komiditi unggulan di daerahnya. Pembelajarapun tidak akan kering dengan tema-tema, karena tema-tema dapat diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada disekitarnya. Model pembelajaran diskusi berkombinasi dalam pembelajaran IPS "revitalisasi keunggulan budaya lokal" bertumpu pada kekhasan masing-masing daerah, masing-masing daerah memiliki keunggulan budaya yang selanjutnya diintegrasikan dalam pembelajaran



IPS di dalam kelas. Revitalisasi keunggulan budaya lokal dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan diskusi berkombinasi digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Peran guru dalam model pembelajaran IPS diskusi berkombinasi sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Guru dituntut kreatif mengembangkan ketrampilan dasar mengajar dan mempersiapkan sumber belajar. Siswa distimulus dan dimotivasi untuk menyampaikan informasi dan gagasannya secara kooperatif, kolaboratif, dan demokratis. Model diskusi berkombinasi selain memperhatikan hasil juga memperhatikan proses dan *nuturrant effects*. Siswa diajak melihat situasi nyata di sekitarnya dan dimotivasi untuk melakukan intepretasi terhadap situasi nyata tersebut. Kesimpulan disusun bersama-sama, antara guru dan siswa. Peran guru dalam menyusun kesimpulan adalah membangkitkan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dan mengarahkan.

3. Temuan penelitian dari pembelajaran IPS model diskusi berkombinasi revitalisasi keunggulan lokal memperlihatkan bahwa kompetensi siswa mencakup ranah

kognitif, afetif, dan psikomotorik dapat dicapai. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam menyampaikan informasi, perhatian terhadap gambar, penyusunan tulisan sederhana dari hasil diskusi. Siswa dapat memahami lebih efektif konsep-konsep IPS, keunggulan budaya sebagai fakta-fakta selanjutnya dipadukan dengan budaya-budaya lain akhirnya dapat untuk memahami konsep yang abstrak. Siswa lebih memahami tentang budaya dan lingkungannya, bahan pembelajaran IPS yang disampaikan selama ini hanyalah bahan-bahan yang ada di buku test dan tidak pernah menyentuh lingkungan dan budaya sekitar siswa. Melalui diskusi berkombinasi dengan revitalisasi keunggulan budaya lokal, temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa semakin paham bahwa kerajinan rakyat, tradisi, kegiatan sosial di sekitarnya adalah budaya, dan tidak kalah dengan budayabudaya lain seperti yang ada di dalam buku test.

## 6.2 Rekomendasi

Berpijak pada kesimpulan penelitian, maka rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model diskusi berkombinasi deninkuiri yang dgan revitalisasi keunggulan budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pembelajaran IPS, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Temuan penelitian telah menunjukkan bahwa model diskusi yang biasanya digunakan dalam pembelajaran ternyata aplikasinya dalam pendidikan IPS akan lebih berhasil bila dilakukan dengan kombinasi dan menggunakan pendekatan kontesktual. Temuan penelitian ini telah membuka wacana baru bahwa pendidikan IPS yang

membosankan ternyata dapat diarahkan pada pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan mengajak siswa membangun pengetahuannya dari situasi nyata di sekitarnya. Dengan temuan penelitian ini guru dan siswa dapat bersikap tentative, bahwa ilmu pengetahuan dalam hal ini IPS selalu berkembang seperti ilmu pengetahuan lain. Hasil penelitian telah memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model diskusi berkombinasi efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa, aktivitas belajar siswa, dan kinerja guru.

2. Guru IPS yang memegang posisi strategis dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas mempunyai tanggung jawab untuk terus mengembangkan kemampuan siswa, untuk itu model diskusi berkombinasi berdasarkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengembangkan kemampuan siswa.

Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan memberikan dukungan pada pelaksanaan model diskusi berkombinasi di sekolah, khususnya dalam bidang studi IPS. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk dorongan kepada guru IPS untuk terus mengembangkan model diskusi berkombinasi untuk pembelajaran IPS, juga penyediaan sarana-prasarana yang diperlukan.

3. Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan mengambil kebijakan dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan IPS siswa.

Pejabat terkait yang berperan dalam peningkatan mutu pendidikan menengah pertama dituntut untuk memberikan dukungan dalam pengembangan model diskusi berkombinasi dalam pembelajaran IPS di sekolah-sekolah menengah pertama.

Bentuk dukungan dapat direalisasikan antara lain: kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), peningkatan mutu pembelajaran IPS, dan lebih mengaktifkan MGMP IPS.

4. Penelitian tentang model diskusi berkombinasi dengan revitalisasi keunggulan budaya lokal dalam pembelajaran IPS hanya dilakukan di tiga kabupaten, untuk itu perlu dilakukan penelitian di kabupaten-kabupaten lain di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini penting dilakukan karena penggunaan model diskusi berkombinasi dengan revitalisasi keunggulan budaya lokal dalam pembelajaran IPS telah memperlihatkan hasil yang mengembirakan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Penelitian lanjut tentang model diskusi berkombinasi dengan revitalisasi keunggulan budaya lokal dalam pembelajaran IPS perlu terus dilanjutkan, sehingga model ini dapat menjadi salah satu model dalam pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini penting, sehingga guru IPS dapat mengaplikasikan model diskusi berkombinasi dengan revitalisasi keunggulan budaya lokal dalam pembelajaran IPS dengan baik dan benar, sedangkan siswa menjadi terbiasa dengan belajar secara kontekstual dan kooperatif.